

Fasilitas Drama Musikal Modern di Surabaya

Evarista Kharisma dan Ir. Wanda Widigdo, M. Si.
 Program Studi Arsitektur, Universitas Kristen Petra
 Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya
 evarista.kharisma@gmail.com; wandaw@petra.ac.id



Gambar. 1. Perspektif bangunan (*bird-eye view*) Fasilitas Drama Musikal Modern di Surabaya

ABSTRAK

Fasilitas Drama Musikal Modern di Surabaya merupakan sebuah fasilitas yang berfungsi untuk memwadahi para siswa agar mampu mengembangkan bakatnya. Drama Musikal sendiri merupakan suatu karya drama yang dikolaborasikan dengan beberapa seni seperti seni tari, musik, dan vokal. Dikarenakan merupakan gabungan dari banyak seni tersebutlah diharapkan bakat dan kreativitas siswa dapat dengan mudah berkembang. Jenis modern sendiri juga dipilih dikarenakan memiliki sifat yang lebih bebas. Selain itu juga jenis ini masih dapat berkembang seiring dengan perkembangan jaman. Hal ini bertujuan agar pertunjukan drama musikal menjadi tidak monoton dan tetap dapat menarik minat masyarakat. Fasilitas ini dibagi menjadi 2 kelompok besar, yakni area pelatihan dan area pertunjukan. Pada area pelatihan para siswa diajarkan mulai dari membuat script drama, bermain peran, hingga kolaborasinya. Sedangkan pada area pertunjukan lebih ditujukan untuk publik, dimana masyarakat Surabaya dapat menonton pertunjukan drama musikal modern yang telah dipersiapkan oleh para siswa sendiri.

Kata Kunci: Drama Musikal, Modern, Bakat, Gedung Perunjukkan, Surabaya

PENDAHULUAN

Latar Belakang

PERKEMBANGAN seorang anak baik kognitif maupun psikomotorik memiliki peran yang sama pentingnya dalam pertumbuhannya menjadi dewasa. Perkembangan kognitif membantu seorang anak untuk berlogika dan menghafal, sedangkan perkembangan di bidang psikomotorik dapat membantu seorang anak untuk mengasah imajinasi dan kreativitas otak. Beberapa orang mungkin menganggap bahwa sekolah di sekolah formal pada umumnya sudah cukup untuk perkembangan seorang anak. Namun pada kenyataannya, di sekolah-sekolah formal anak hanya ditekankan pada perkembangan kognitif saja, sedangkan perkembangan di bidang psikomotorik sangat dibatasi. Kegiatan praktek seperti kesenian dan olah raga pada sekolah umumnya diberi waktu yang sangat terbatas. Sangat disayangkan sekali bila seorang anak yang seharusnya memiliki kemampuan lebih di bidang psikomotorik menjadi terhambat dan tidak dapat berkembang.

Kesenian merupakan salah satu bidang yang mampu mengembangkan psikomotorik anak. Kesenian sendiri dibagi menjadi banyak jenis, diantaranya seperti seni drama, seni musik, seni tari, seni vokal, dan masih banyak lagi. Beberapa kesenian biasanya dipadukan menjadi satu pertunjukan sekaligus sehingga menghasilkan suatu pertunjukan

yang indah, salah satunya yaitu kesenian drama musikal.

Drama musikal modern merupakan sebuah drama yang dipadukan dengan beberapa seni lain seperti seni tari dan musik dimana seni ini dapat dikembangkan sesuai dengan tuntutan jaman. Semua seni tersebut kemudian dikemas sedemikian rupa sehingga membentuk suatu koreografi yang menarik, Hal ini tentu akan memberi daya tarik tersendiri. Dengan perpaduan beberapa jenis seni ini juga diharapkan dapat memancing ide-ide kreatif baru yang ada pada siswa.



Gambar 1.1. Pementasan drama musikal.
Sumber: google

Rumusan Masalah

Fungsi utama dari bangunan ini adalah sebagai tempat pertunjukan drama musikal dimana dituntut kenyamanan yang lebih di bidang akustik dan visual. Untuk itu, rumusan masalah yang diangkat dalam desain proyek ini adalah bagaimana merancang sebuah fasilitas gedung yang mampu memenuhi kebutuhan akustik dengan kondisi panggung yang harus fleksibel.

Tujuan Perancangan

Tujuan perancangan proyek ini adalah untuk memberi wadah bagi para siswa untuk mengembangkan dan berani unjuk bakat yang telah dimiliki. Selain itu fasilitas ini juga akan menjadi sarana hiburan baru bagi masyarakat Surabaya dan sekitarnya.

Data dan Lokasi Tapak



Gambar 1.2. Lokasi site
Sumber: Google Map

Lokasi tapak berada di Jl Mayjend Sungkono, Kel. Pakis, Kec. Sawahan, Surabaya, dimana tapak tersebut merupakan lahan kosong. Mayjend Sungkono sendiri merupakan salah satu jalan utama yang berada di Surabaya. Lokasi tapak merupakan lokasi yang strategis dan berada tidak jauh dari pusat kota.



Gambar 1.3. bangunan sekitar site.

Site sendiri dikelilingi oleh beberapa fungsi lahan yang berbeda-beda. Pada bagian utara site terdapat perumahan pakis yang merupakan perumahan kalangan menengah ke atas, pada bagian timur terdapat fasilitas pendidikan yaitu Universitas 45, pada bagian selatan terdapat superblok Ciputra World, sedangkan pada bagian barat terdapat kompleks pertokoan Darma Park. Site juga dikelilingi oleh jalan sehingga memudahkan akses untuk masuk ke dalam lokasi site.



Gambar 1.4. Kondisi site.

Data Tapak

Nama jalan	: Jl. Mayjend Sungkono
Status lahan	: Tanah kosong
Luas lahan	: 21.125 m ²
Luas lahan terpotong	: 10.500 m ²
Tata guna lahan	: Perdagangan dan

- Jasa
 - Garis Sepadan Bangunan (GSB) : 7 meter
 - Koefisien Dasar Bangunan (KDB) : 70%
 - Koefisien Dasar Hijau (KDH) : 30%-50%
 - Koefisien Tinggi Bangunan (KTB) : <70%
 - Koefisien Luas Bangunan (KLB) : 300%
- (Sumber: Bapeko Surabaya)



Gambar 2.2. Perspektif suasana ruang luar

DESAIN BANGUNAN

Program Ruang



Gambar 2.1. Perspektif eksterior

Bangunan dibagi menjadi 2 kelompok besar, yakni area pertunjukkan dan area pelatihan.

Pada area pertunjukkan terdapat:

- *Prefunction*
- Auditorium
- *Backstage* (ruang ganti dan ruang rias)
- *Ticket box*

Sedangkan pada area pelatihan terdapat:

- Ruang Kelas
- Kantin
- Perpustakaan *script*
- Studio drama
- Studio musik solo
- Studio musik grup
- Studio tari
- Studio kolaborasi
- Ruang kostum

Terdapat pula fasilitas publik sebagai pelengkap, yaitu

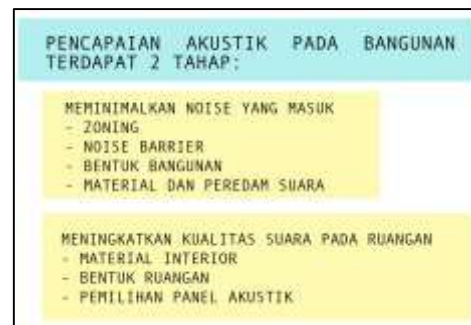
- *Retail Store*
- Foodcourt
- Amphi teater (*outdoor*)

Fasilitas pengelola dan servis meliputi

- Kantor pengelola pelatihan
- Kantor pengelola pertunjukan
- Ruang ganti karyawan
- Kantin
- Musholla

Pendekatan Perancangan

Berdasarkan masalah desain, pendekatan perancangan yang digunakan adalah pendekatan sains akustik, dimana akan menjadi dasar terbentuknya bangunan mulai dari penzoningan, bentuk dan material bangunan, hingga detail ruangan.



Gambar 2.3. Diagram Konsep

Analisa Tapak dan Zoning



Gambar 2.4. Analisa akses

Tapak dikelilingi oleh jalan, sehingga akses menuju site tidak harus melalui Jl. Mayjend. Jl Pakis dipilih untuk entrance dikarenakan untuk menghindari kemacetan yang ada di Jl. Mayjend.



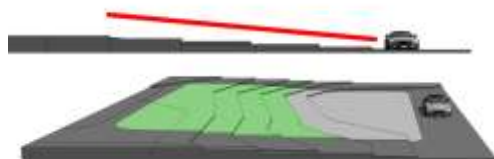
Gambar 2.5. Analisa Matahari

Matahari dari timur ke barat berpengaruh terhadap zoning terutama peletakkan amphi teater. Zoning area pelatihan dan pertunjukkan sendiri lebih dipengaruhi oleh analisa kebisingan.



Gambar 2.6. Analisa kebisingan

Jl. Mayjend merupakan jalan utama dimana banyak mobil yang berlalu lalang serta menjadi pusat kemacetan, sehingga dapat disimpulkan bahwa Jl. Mayjend merupakan sumber kebisingan terbesar yang ada dalam site. Hal ini berpengaruh terhadap pemotongan site serta peletakkan area pelatihan dan pertunjukkan. Kontur pada lahan pun secara tidak langsung mampu menjadi *noise barrier* yang terjadi di Jl. Mayjend Sungkono.



Gambar 2.7. Pemotongan Tapak

Dari beberapa analisa dan pemotongan *site* tersebut maka diputuskan akses keluar masuk *site* serta pembagian zoning seperti yang terlihat pada gambar 2.4.



Gambar 2.8. Zoning pada tapak

Pembagian *zoning* pada tapak dimulai dengan membagi tapak menjadi 2 area, yaitu: area pelatihan dan pertunjukkan. Diantara 2 area tersebut terdapat entrance hall untuk menerima pengunjung, sedangkan pada belakang site lebih difungsikan sebagai *landscape* dimana juga terdapat amphi teater.

Bentukan dasar bangunan juga diambil atas dasar akustik. Bentuk lengkung dipilih dikarenakan mampu menolah *noise* yang datang sehingga dapat dipantulkan langsung menuju keatas.

Perancangan Tapak dan Bangunan



Gambar 2.9. Site plan



Gambar 2.10. Tampak selatan keseluruhan



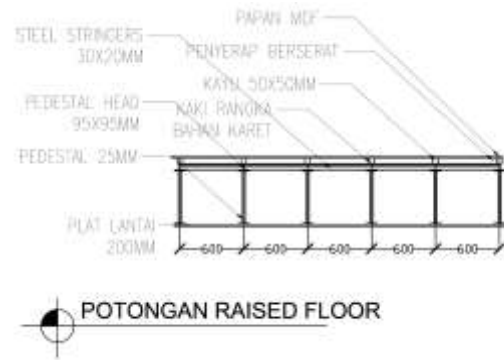
Gambar 2.11. Tampak barat keseluruhan

Bangunan diletakkan miring menghadap *nodes* bertujuan untuk menangkap pengunjung. *Entrance hall* diletakkan diantara area pelatihan dan area pertunjukkan untuk mempermudah akses pengunjung sesuai dengan tujuan masing-masing orang. *Entrance hall* sendiri dibuat semi terbuka juga bertujuan untuk menarik pengunjung untuk melihat ke area *landscape* dimana terdapat kegiatan lain di amphi teater.

Pendalaman Desain

Pendalaman yang dipilih adalah pendalaman akustik. Pendalaman ini dipilih untuk mendukung kualitas suara pada auditorium. Untuk memenuhi syarat akustik suatu ruangan diperlukan 2 tahap, yaitu dengan meminimalkan kebisingan yang masuk dan dengan meningkatkan kualitas suara dalam ruangan.

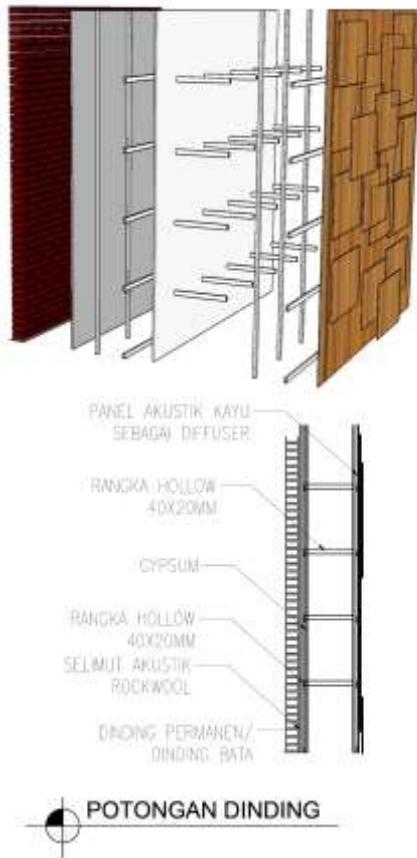
Untuk memenuhi tahapan yang pertama maka pada ruangan auditorium digunakan *rockwool insulation* pada dinding, dan *raised floor* pada lantai panggung. Keduanya memiliki fungsi yang sama yakni meredam suara yang berasal dari luar ruangan.



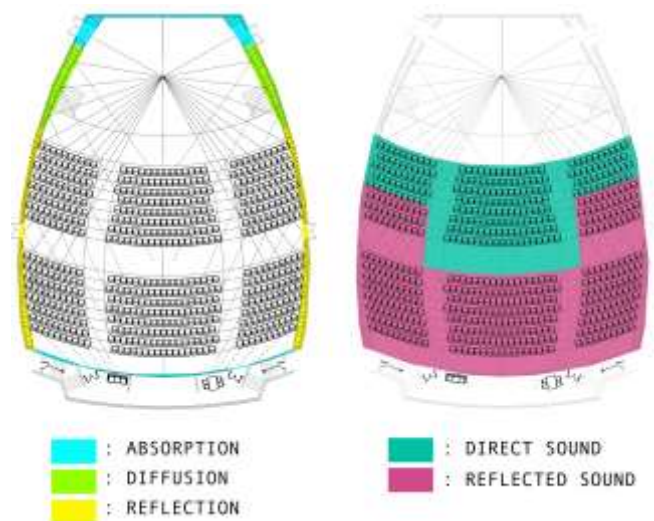
Gambar 2.13. Detail raised floor

Sedangkan untuk memenuhi tahapan yang kedua maka plafond dan dinding pada ruangan auditorium dibuat bergerigi dengan menggunakan panel refleksi agar dapat menyebarkan suara ke penonton secara merata.

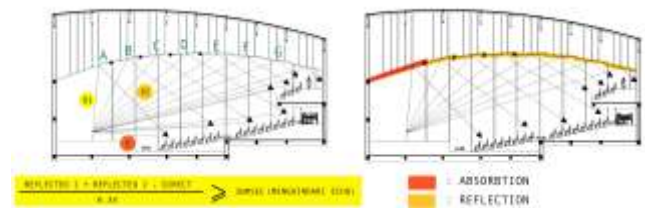
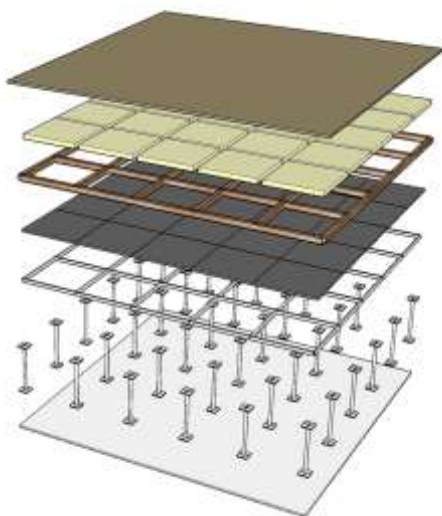
Bentuk ruang dibuat bergerigi, panel-panel di dalam ruang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan akustik ruangan. Pada bagian belakang panggung menggunakan panel absorbtion, hal ini bertujuan agar suara yang dihasilkan di panggung tidak terpantul kembali dan mengganggu para pemain di panggung. Kemudian pada samping panggung menggunakan panel diffusion agar suara dapat tersebar menuju ke penonton, sedangkan panel di samping kiri dan kanan penonton menggunakan panel reflection dikarenakan ada jarak yang cukup jauh sehingga suara harus difokuskan untuk terpantul saja.



Gambar 2.12. Detail rockwool insulation



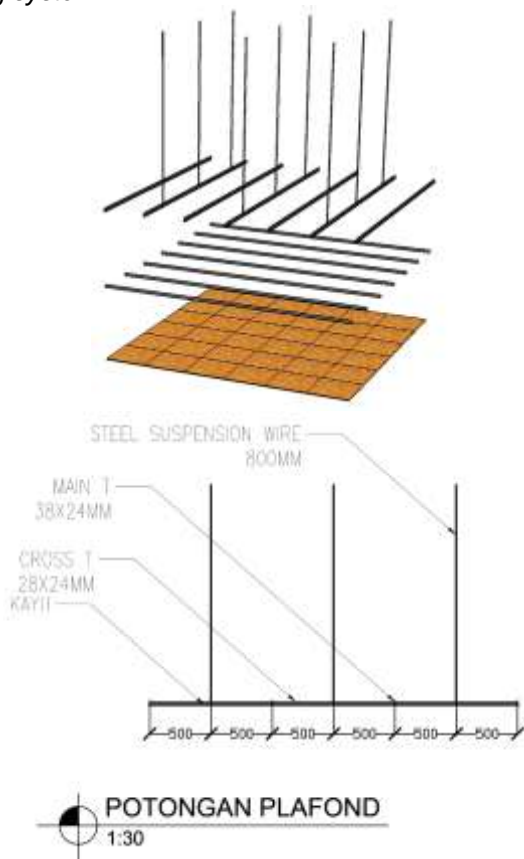
Gambar 2.14. Bentuk ruang auditorium



Gambar 2.15. Pantulan suara plafon

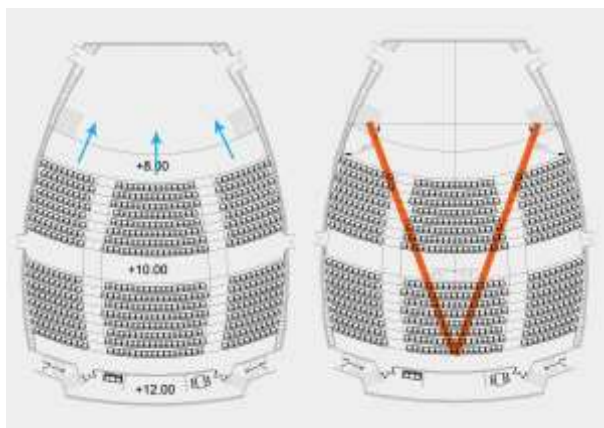
Panel refleksi pada plafon menggunakan kayu yang dilapisi oleh pelapis melamin sehingga memiliki kesan licin dan mampu merefleksikan suara dengan

baik. Pemasangan panel menggunakan *suspended ceiling system*.

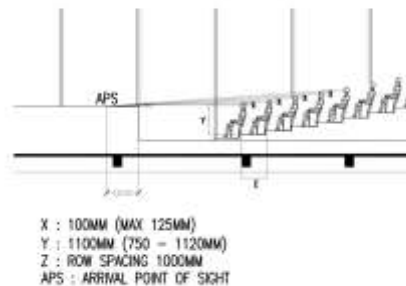


Gambar 2.16. Detail *suspended ceiling system*

Hal lain yang tidak kalah penting dalam auditorium adalah kenyamanan secara visual. Pada auditorium drama musikal modern ini sirkulasi menuju *seat* diletakkan ditengah agar para penonton mudah untuk menjangkau *seat*-nya masing-masing. Setiap sirkulasi jumlah seat dibatasi maksimal 12 seat untuk mempermudah pencapaian. Kemudian setiap seat 1 dengan seat diatanya disusun beselang-seling. Arah hadap penonton menuju panggung dibuat berbentuk *arch* sehingga keseluruhan dapat melihat ke panggung tanpa memutar kepala. Jarak bagi seseorang untuk dapat melihat object dengan jelas adalah sekitar 25-30 meter, pada auditorium ini jarak penonton paling belakang menuju panggung adalah 30 meter.



Gambar 2.13. *sight line*



Gambar 2.14. potongan *sight line*

Ketinggian antara baris 1 dengan baris di atasnya pun diukur sedemikian rupa agar setiap penonton dapat melihat jelas ke panggung tanpa ada penghalang.



Gambar 2.15. Perspektif interior

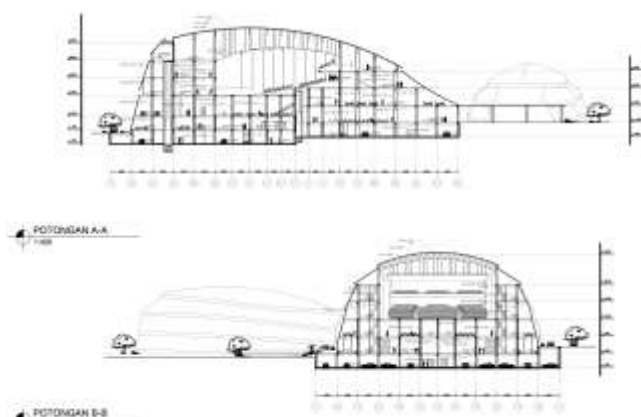
Sistem Struktur



Gambar 2.16. Sistem struktur bangunan

Bangunan menggunakan 2 sistem struktur yaitu system struktur kolom balok beton dan struktur thrust untuk kebutuhan bentang lebar. Struktur kolom balok beton digunakan pada basement hingga lantai 2, sedangkan struktur thrust digunakan pada lantai 3 dimana terdapat auditorium dengan bentang 36 meter.

Struktur kolom pada lantai basement hingga lantai 2 menggunakan beton dengan diameter 500mm dan dengan balok 350mm. Kolom disekitar bentang lebar menggunakan kolom beton bertulang dengan diameter 500mm. Sedangkan untuk bentang lebar menggunakan struktur thrust dengan dimensi baja berdiameter 150mm.

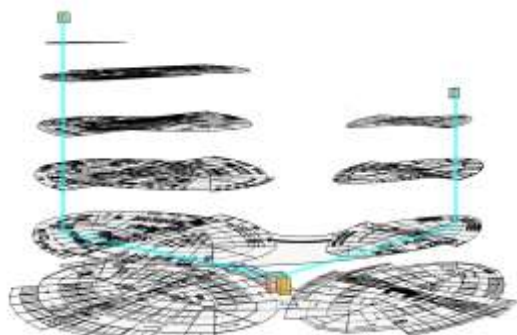


Gambar 2.17. Potongan bangunan

Sistem Utilitas

1. Sistem Utilitas Air Bersih dan Kotor

Sistem utilitas air bersih menggunakan sistem *downfeed* dengan 2 jalur. Jalur A melayani area pertunjukan, dimana terdapat retail store, kantor pengelola, workshop, *foodcourt*, *prefunction*, auditorium, dan backstage. Sedangkan jalur B melayani area pelatihan, dimana terdapat kantor pengelola, ruang kelas, studio drama, studio tari, studio musik, dan studio kolaborasi. Sistem ini membutuhkan 2 tandon atas dan 1 tandon bawah.



Gambar 2.18. Utilitas air bersih

2. Sistem Utilitas Tata Udara

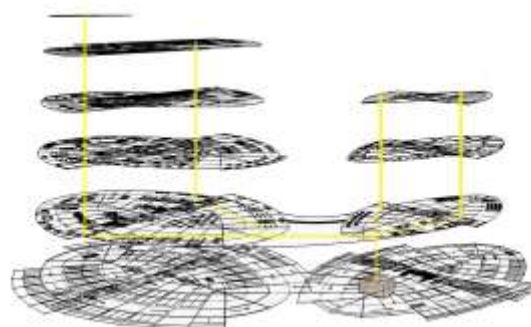
Terdapat 2 sistem AC pada bangunan. Keseluruhan bangunan menggunakan sistem AC VRV dikarenakan perbedaan penggunaan waktu yang berbeda-beda. Sedangkan untuk auditorium menggunakan sistem AC Split duct dikarenakan kebutuhan yang sama merata diseluruh ruangan.



Gambar 2.19. Utilitas tata udara

3. Sistem Utilitas Air Kotor dan Kotoran

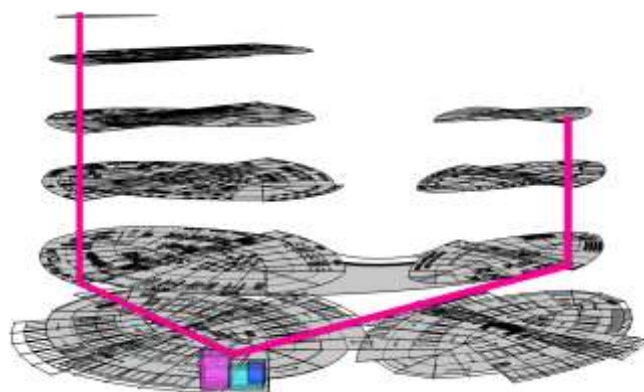
Sistem utilitas air kotor dan kotoran menggunakan sistem *grouping* dan diturunkan melalui shaft di tiap-tiap lantai menuju ke STP.



Gambar 2.20. Utilitas air kotor dan kotoran

4. Sistem Utilitas Listrik

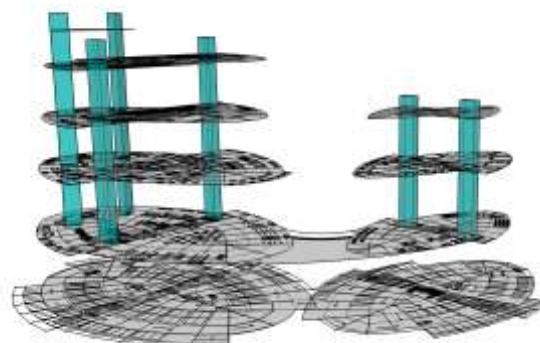
Distribusi listrik menggunakan sumber dari PLN setempat yang kemudian didistribusikan melalui trafo, genset, MDP, dan SDP di tiap lantai



Gambar 2.21. Utilitas listrik

5. Tangga kebakaran

Peletakan tangga kebakaran dibagi menjadi 2 zona, untuk pelatihan dan pertunjukan. Untuk pertunjukan sendiri dibagi lagi menjadi 2 yaitu di area backstage dan area publik. Sehingga pada zona pertunjukan sendiri disediakan 4 tangga kebakaran. Sedangkan untuk zona pelatihan disediakan 2 tangga kebakaran.



Gambar 2.22. Tangga kebakaran

KESIMPULAN

Perancangan Fasilitas Drama Musikal Modern di Surabaya diharapkan dapat membawa dampak positif bagi seluruh kalangan, baik bagi para siswa maupun bagi masyarakat di Surabaya. Dengan adanya fasilitas ini diharapkan siswa mampu mengembangkan setiap bakat yang mereka miliki. Selain itu dengan fasilitas ini diharapkan dapat menjadi gedung yang layak untuk pertunjukan sehingga dapat memajukan kota Surabaya sebagai kota terbesar no. 2 di Indonesia. Perancangan ini telah mencoba menjawab permasalahan perancangan, yaitu bagaimana merancang sebuah gedung pertunjukan dengan pementasan drama musikal yang menuntut kefleksibelan panggung. Fasilitas tetap mampu memberikan kenyamanan secara visual dan akustik sehingga dapat diterima oleh setiap mata dan telinga penonton dengan jelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Appelton, Ian. *Building for The Performing Arts: A Design and Development Guide*. 1996. Routledge.
- Doelle, Leslie L. *Environmental Acoustics*. 1972. McGraw-Hill.
- Egan, M. David. 1976. *Concepts in Architectural Acoustics*. Prentice-Hall Inc.: New-Jersey
- Mediastika, Christina E. 2005. *Material Akustik Pengendali Kualitas Bunyi pada Bangunan*. Penerbit Andi Yogyakarta.
- Mediastika, Christina E. 2005. *Akustika Bangunan*, Erlangga: Indonesia
- Templeton, Duncan dan David 'Saunders. 1987. *Acoustics Design*. The Architectural Press: UK.